

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki ciri yang memperlihatkan keberagamannya, hal itu membuat masyarakat Indonesia bisa disebut sebagai masyarakat multikultural yang sarat akan terjadinya perselisihan dan konflik, namun di sisi lain Indonesia juga masih memiliki rasa toleransi dan menghargai sesama. Keberagaman Indonesia membuat media media mencoba mengambil isu-isu tersebut seperti media film, sinetron, komedi situasi, serta media massa juga ikut ambil bagian dalam mencobahal tersebut untuk dimasukan ke dalam berbagai program acara mereka (Sukmono& Junaedi, 2014).

Keberagaman yang dimiliki Indonesia adalah budaya, suku, ras, bahasa, dan agama. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman tentunya Indonesia memiliki berbagai konflik baik itu konflik ras, kebudayaan, maupun konflik agama. Agama menjadi sangat sensitif untuk diperdebatkan, karena dapat menyinggung suatu golongan dengan mudah. Namun di berbagai daerah tentunya terdapat masyarakat yang memiliki sikap toleransi, sehingga masyarakat saling membantu tanpa melihat perbedaan ras, suku, maupun agama.

Indonesia memiliki 10 kota dengan skor toleransi terendah, kota Sabang, Medan, Makassar, Bogor, Depok, Padang, Cilegon, Jakarta, dan Banda Aceh. Data ini dikeluarkan oleh Setara Institute pada tahun 2018 (Muharam, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang kurang memiliki sikap toleransi dalam umat beragama. Hal ini yang membuat penulis ingin menciptakan sebuah karya film dengan tema toleransi dalam beragama, melihat konflik yang terjadi telah banyak ditemui bahkan juga melibatkan kaum muda dalam aksi-aksi intoleransi seperti persoalan pendirian rumah ibadah gereja, yang mana kaum muda berlatar agama islam tidak setuju jika ada rumah ibadah gereja yang didirikan di sekitar tempat mereka tinggal, bahkan CRCS tahun 2014 telah melaporkan angka penolakan tersebut mencapai angka 46% (Qodir, 2016).

Melihat sikap intoleransi yang ada di Indonesia penulis ingin menciptakan sebuah film dengan tema toleransi untuk dapat mengajak para penonton yang tadinya kurang memiliki sikap toleransi agar bisa meningkatkan lagi sikap toleransi mereka, melalui film ini nantinya dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Tentunya sudah banyak para pembuat film yang mengangkat tema ini dengan tujuan yang hamper sama, dan pada film ini nantinya dapat memperdalam niat penonton untuk meningkatkan sikap toleransi mereka. Sikap toleransi di sini merupakan menghargai pendapat orang lain terhadap agama yang mereka anut, tidak

menyalahkan dan tidak menolak agama lain yang merupakan agama minoritas di suatu daerah. Indonesia dapat bersatu dengan adanya perbedaan, ini merupakan hal penting yang harus masyarakat penuhi untuk hidup bermasyarakat. Film ini nantinya dapat membuat para penontonnya sadar akan hal-hal tersebut dan dapat merubah kerangka berpikir mereka tentang toleransi dalam hidup berdampingan.

Pada penciptaan karya film pendek fiksi ini penulis mengusung tema seperti di atas yang mana sinopsis film pendek fiksi ini adalah Samuel Wijayanto memutuskan memeluk agama Islam, keputusannya menimbulkan permasalahan dengan ayahnya yang merupakan seorang pendeta Kristen, inilah pemicu hubungan Samuel dengan ayahnya menjadi tidak baik, namun Samuel berupaya mengembalikan suasana harmonis diantara mereka.

Dalam film pendek fiksi ini penulis sebagai seorang produser menargetkansasaran *audience* para anak muda karena mereka menjadi tokoh utama dalam membangun negeri, hal ini yang menjadi sebuah peluang untuk membangun masyarakat yang memiliki sikap toleransi beragama. Dengan penyebaran film ini penulis berharap agar film ini dapat berdampak besar terhadap kehidupan bermasyarakat, dengan bergantinya generasi mereka yang akan membawa sebuah perubahan di daerah mereka dan merubah pola pikir mereka terhadap toleransi beragama. Dengan begitu di semua daerah

yang ada di Indonesia dapat menciptakan sebuah negara yang memiliki sikap toleransi yang tinggi serta menciptakan kehidupan yang harmonis, hal tersebut menjadi harapan penulis dalam menciptakan karya film ini.

Menurut Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (2014) dalam pembuatan sebuah film memerlukan beberapa kru yang akan menunjang pembuatan film, para kru pembuat film mempunyai peran dan tugas masing-masing. Salah satunya merupakan produser, yang mana tugas seorang produser antara lain mengatur anggaran produksi, menentukan sarana dan pra- sarana produksi, menentukan kerabat kerja, menentukan elemen artistik, mengaturpersiapan produksi, mengatur pelaksanaan produksi, serta menangani evaluasi produksi, menangani pelaksanaan pemasaran, menangani evaluasi pemasaran dan promosi, dan menangani perkembangan pemasaran.

Produser merupakan seorang yang berperan penting karena ia yang menentukan arah cerita dan semua peralatan, dan berperan langsung pada semua aspek dalam pra-produksi dan pasca-produksi. Menjadi produser harus memiliki sikap-sikap kerja yang harus diperhatikan antara lain sikap cermat, komunikatif, teliti, disiplin, dan tanggung jawab serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menunjang peran dan tugas yang dimiliki oleh seorang produser.

Dalam penciptaan karya film pendek fiksi ini penulis memposisikan

diri sebagai seorang produser yang mana penulis di sini akan melakukan pekerjaan terkait produser seperti yang dijelaskan di atas. Dan melaporkan setiap kejadian- kejadian yang terjadi dan dilakukan waktu penciptaan karya film pendek fiksi ini dalam sebuah laporan tugas akhir. Penulis di sini yang merupakan seorang produser juga merupakan salah satu rekan sutradara untuk melakukan *brain storming* dalam menentukan arah film pendek fiksi. Produser memiliki 3 peran penting dalam penciptaan sebuah film yaitu estetika, teknis dan bisnis distribusi film yang akan diciptakan. Produser orang yang terjun langsung dari awal perencanaan pembuatan film sampai dengan terakhir pendistribusian film tersebut. Produser sebuah tidak hanya seorang pemegang uang atau pemilik modal, namun seorang produser merupakan kepala produksi ia yang menjadi penggerak awal dalam pembuatan sebuah film (Dennis, 2010).

Produser mempunyai tiga konsep dalam ruang lingkup kerja sebagai produser yaitu estetika, teknis, bisnis distribusi. Tiga hal ini menjadi poin penting untuk bekerja sebagai produser karena produser merupakan seseorang yang bekerja paling awal dan selesai paling akhir dalam sebuah produksi film. Karena hal itu penulis di sini memposisikan diri sebagai produser dengan menerapkan tiga ruang lingkup kerja sebagai produser tersebut untuk melakukan produksi sebuah film pendek fiksi.

Distribusi bisnis dalam film pendek fiksi adalah bagaimana seorang

produser mempertemukan film kepada penonton, wadah yang pas bagi film-film pendek fiksi yaitu festival film yang banyak diadakan di Indonesia maupun luar negeri. Menjadi tugas produser untuk mengajukan filmnya agar bisa masuk ke festival-festival film. Penulis di sini memiliki tujuan distribusi ke beberapa festival film.

Sebuah karya film pendek fiksi ini penting untuk diciptakan, karena melihat keadaan Indonesia sekarang yang banyak konflik antar umat beragama. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keberagaman, dengan keberagaman tersebut Indonesia harus memiliki sikap toleransi yang tinggi dan dapat hidup harmonis dalam bermasyarakat. Dengan kehidupan yang harmonis masyarakat dapat tenang dan merasa bahagia dalam menjalani hidup bermasyarakat. Film ini tercipta dengan harapan dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis seperti yang penulis uraikan di atas.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pemikiran dan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana peran dan konsep kerja sebagai produser film pendek fiksi yang meliputi estetika, teknis dan bisnis distribusi sebuah film pendek fiksi.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah menjelaskan peran dan konsep kerja produser film dalam pembuatan film pendek dengan penerapan pemahaman estetika, teknis, dan bisnis distribusi.

D. Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya ini merupakan sebagai berikut:

- a. Penciptaan karya ini merupakan pengaplikasian dari teori yang sudah didapatkan dari kelas perkuliahan di Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan diharapkan mampu menjadi acuan atau referensi bagi siapa saja yang ingin memprosuder sebuah film.

- b. Memberikan pentingnya pemahaman estetika, teknis, dan bisnis distribusi bagi seorang produser dalam pembuatan sebuah karya film.

E. Landasan Teori

1. Estetika Film

Film sebagai karya seni dibangun melalui unsur-unsur yang dipadukan, unsur-unsur tersebut mempunyai karakteristik yang nantinya dapat mewujudkan sebuah bentuk atau struktur. Dalam proses identifikasi sebuah struktur merupakan dasar dari pengamatan seni. Sebelum memahami sebuah karya seni, maka sebenarnya dia harus lebih dahulu memahami

struktur atau dasar-dasar dari susunan seni. Dengan memahami jalinan unsur-unsur tersebut maka dapat teridentifikasi maksud dan tujuannya, sehingga pemahaman estetika yang dikandungnya dapat teridentifikasi secara menyeluruh. Struktur film secara umum menurut Himawan Pratista dibentuk melalui dua unsur yaitu naratif dan sinematik, naratif merupakan bahan yang akan diolah sedangkan sinematik merupakan cara untuk mengolahnya (Pratista, 2008).

Struktur pemahaman estetika menurut Monroe Beardsley terdapat 3 ciri sebuah karya seni yang dapat dikatakan indah. Pertama adalah *unity* (kesatuan) merupakan sebuah karya seni yang tersusun dengan baik dalam hal isi, keserasian dan keteraturan dalam bentuk, warna, corak, komposisi. Kedua *complexity* (kerumitan) merupakan penegasan sebuah karya seni bukanlah hal yang sederhana melainkan kaya akan unsur-unsur yang mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Ketiga *intensity* (kesungguhan) adalah pengisian makna pada karya seni, yang mana karya seni memiliki emosi seperti gembira dan sedih (Dharsono, 2007).

2. Teknis Film

Film dibagi menjadi dua bagian unsur pembentuk yaitu naratif dan sinematik, sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film, sinematik memiliki empat elemen pokok yaitu *mise-en scene*, sinematografi,

editing dan suara (Pratista, 2008). Hal ini harus dipahami untuk menjadi seorang produser, dengan memahami unsur sinematik tentunya produser dapat bekerja secara optimal dikarenakan seorang produser harus memastikan kelancaran dalam pembuatan film. Dengan memahami sinematik produser juga harus memahami alat-alat apa saja yang dibutuhkan untuk pembuatan film, hal ini bertujuan agar dapat memastikan setiap alat yang digunakan dapat sesuai dengan kebutuhannya.

Produser bekerja dalam pengawasan setiap kru yang bertugas agar proses penciptaan film sesuai dengan timeline serta dapat mencapai tujuan dari penciptaan film tersebut. Mulai dari estetika film, distribusi film, serta pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut.

3. Bisnis Distribusi Film

Distribusi merupakan penyaluran beberapa orang ke beberapa tempat (KKBI, 2020). Film sebagai produk seni yang harus didistribusikan untuk dapat diapresiasi, sebuah film tidak akan dapat diapresiasi dan bertemu penontonnya jika tidak didistribusikan. Distribusi memastikan mekanisme pasar agar terus berjalan, karena peran distribusi adalah terjadinya arus barang dan jasa.

Adapun riset yang membahas tentang model bisnis distribusi film *indie* di kota Yogyakarta, Jakarta dan Makassar. Riset ini mendeskripsikan bagaimana para sineas *indie* mendistribusikan film mereka yang memiliki

setidaknya tujuh saluran pemasaran yaitu festival film, sosial media, *website*, *digital TV platform*, ruang putar alternatif, *roadshow* dan *press screening* (Permana, Puspitasari, Indriani, & Hafiar, 2018).

F. Tinjauan Karya

Sebagai konsep teknis, penciptaan karya film pendek fiksi terinspirasi dari beberapa karya sineas film yang sudah ada. Konsep konsep teknis dalam beberapa film tersebut menjadi sebuah acuan dalam penciptaan karya film pendek fiksi ini. Beberapa film tersebut adalah:

1. ? (Tanda Tanya)

Film ? (Tanda Tanya) memiliki alur yang fokus pada hubungan antar umat beragama di Indonesia, alur cerita pada film ini menceritakan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah. Tiga keluarga yang memiliki agama yang berbeda yaitu Tan Kat Sun dan anaknya Hendra beragama Buddha, Soleh dan istrinya Menuk beragama Islam dan seorang konver katolik Rika serta Abi anaknya yang beragama Islam.

Sun dan Hendra menjalankan sebuah rumah makan yang menyajikan daging babi, mereka memiliki seorang staff yang beragama Islam. Untuk memastikan hubungan baik dengan pelanggan, mereka menggunakan peralatan yang berbeda untuk masakan dengan daging babi dan bukan. Serta mereka juga memungkinkan untuk staff nya yang seorang muslim agar dapat menunaikan shalat mereka. Salah satu karyawan mereka adalah

Menuk yang mendukung soleh untuk menganggur.

Sedangkan Rika merupakan seorang teman Menuk yang terlibat hubungan dengan seorang aktor muslim yang gagal.

Toleransi agama yang tercantum dalam film ini adalah bagaimana keluarga Sun dan Hendra yang mencoba membedakan peralatan masak daging babi dan yang bukan daging babi. Lalu Menuk yang merupakan seorang muslim yang berteman dengan Rika yang seorang konver katolik. Serta dalam beberapa *scene* dalam film ini banyak menunjukkan toleransi yang ketiga keluarga ini munculkan ketika mereka saling bantu ketika umat agama yang lain terlibat dalam masalah tanpa memandang agama yang mereka miliki.



Gambar 1.1 Poster Film ? (Tanda Tanya)

Film ? (Tanda Tanya) dan film pendek fiksi yang akan penulis ciptakan memiliki kesamaan isu yang diangkat, isu yang diangkat merupakan isu toleransi umat beragama. Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia terkenal akan keberagamanannya yang membuat penulis tertarik untuk dapat membuat karya film tentang toleransi umat beragama di negara Indonesia.

Memiliki isu yang sama antara film ? (Tanda Tanya) dan film yang akan penulis ciptakan, namun antara kedua film ini juga memiliki perbedaan yang mana film yang akan penulis ciptakan tidak memiliki tokoh yang banyak dan memiliki jalan cerita serta pesan-pesan yang tampilkan kepada penonton berbeda satu sama lainnya. Film ini menjadi acuan penulis dikarenakan ide toleransi yang kurang lebih mirip dengan ide dari film yang akan penulis ciptakan. Hal ini membuat penulis menjadikan film ini acuan agar pesan yang sampai ke penonton lebih mudah seperti halnya film ini.

2. Ayat Ayat Cinta

Ayat Ayat Cinta merupakan film karya Hanung Bramantyo yang bergenre drama romantic ini memiliki konsep cerita tentang seorang mahasiswa asal Indonesia yang belajar ke luar negeri dan bertemu dengan seorang perempuan bernama Maria Girgis yang merupakan seorang

tentangannya. Maria Girgis merupakan seorang yang memeluk agama Kristen yang sangat mengagumi Al- Qur'an dan berkeinginan untuk mempelajari Al-Qur'an dengan Fahri yang merupakan seorang mahasiswa asal Indonesia.

Konsep toleransi yang ada pada film ini ditunjukkan melalui Maria Girgis yang merupakan seorang penganut agama Kristen yang sangat ingin mempelajari kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an. Ini menjadi poin penting dalam toleransi umat beragama yang ditampilkan Hanung Bramantyo dalam film Ayat Ayat Cintaini.



Gambar 1.2 Poster Film Ayat Ayat Cinta

Film ini juga memiliki perbedaan dari konsep jalan cerita pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton dengan film yang akan penulis ciptakan, serta teknik-teknik pengambilan gambar yang berbeda.

Film ini menurut penulis bagus menjadi acuan dikarenakan ide dari toleransi yang diperlihatkan cukup menarik dengan adanya benda-benda yang memperkuat symbol agama serta menyiratkan nilai toleransi.

3. Wei

Wei merupakan sebuah film garapan Samuel Rustandi yang menceritakan tentang Mei seorang cina-indonesia yang berpindah agama menjadi agama Islam, ayahnya Mei merasa keberatan dengan keputusan Mei untuk pindah agama dan Meipun mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka yang renggang akibat Mei yang berpindah agama.

Film ini sedikit banyak memiliki kesamaan dengan tema yang akan penulis angkat untuk menjadi sebuah film. Sikap seorang anak yang mencoba membuat ayahnya menerima keputusannya untuk menjadi seorang muslim.



Gambar 1.3 Poster Film Wei

4. Jemari yang Menari di Atas Luka Luka



Gambar 1.4 Poster Film Jemari yang Menari di Atas Luka Luka

Film garapan Putri Sarah Amelia ini sukses meraih beberapa penghargaan dan menjadikan film ini layak untuk referensi penulis dalam menciptakan suatu karya film. film menjadi salah satu referensi penulis dalam pencitaan karya film dikarenakan memiliki keasamaan berupa film tanpa dialog yang mana film yang akan penulis ciptakan memiliki dialog yang sangat sedikit, ini dapat menjadi acuan dalam membangun emosi dari setiap karakter yang ada dalam cerita.

Film ini bercerita seorang pekerja merias jenazah diminta untuk merias, mendandani, dan memakaikan baju jenazah sebelum upacara

pemakaman dimulai. Pekerjaannya cukup mudah. Namun, ada sesuatu hal yang membuat pekerja merias jenazah tersebut gelisah hingga dia merasakan sebuah dilema.

5. Hari yang Menyenangkan

Film garapan M. Rizal Hanun ini memiliki genre *drama, romance* di mana Widya sambil menangis mengajak paksa kakaknya Oni yang autis untuk pergi dari rumah menuju pinggir rel kereta api. Di sana mereka bersenang-senang dengan cara merusak uang koin, hal itu mereka lakukan bersamaan dengan keadaan menyedihkan yang sedang mereka alami di rumah.

Film ini merupakan sebuah film tanpa menggunakan dialog, ini menjadi sebuah referensi yang tepat bagi penulis untuk membuat film dengan dialog yang sedikit untuk membantu dalam pengembangan karakter dalam membangun cerita tanpa menggunakan dialog.



Gambar 1.5 Poster Film Hari yang Menyenangkan

Dalam kelima tinjauan karya yang ada di atas, maka penulis ingin menggabungkan antara konsep dan ide cerita dari kelima film tersebut sehingga menciptakan sebuah karya film pendek fiksi yang akan penulis ciptakan. Tinjauan karya di atas merupakan sebuah acuan yang akan penulis terapkan dalam film yang akan penulis ciptakan dengan menggabungkan beberapa unsur yang ada pada kelima film pada tinjauan karya di atas.

G. Rundown Penciptaan

NOISE

September 2020

	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

NOISE

Oktober 2020

	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
Cari Lokasi						
14	15	16	17	18	19	20
	Cari Kru			Cari Talent		
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

NOISE

November 2020

	1	2	3	4	5	6
				Final Draft Naskah		Ke Lokasi & Buat Photoboard
7	8	9	10	11	12	13
Booking Alat	Meeting dengan Kru					
14	15	16	17	18	19	20
Reading Talent & Cek kebutuhan art	Meeting & Melengkapi kebutuhan art	Drop Alat Ke Lokasi	Produksi	Kembalikan Alat	Pasca Produksi	
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			